

PLAGIARISME DAN KORUPSI ILMU PENGETAHUAN

Dody Riyadi HS

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ya'mal Tangerang

Jl. Raya KPR-BTN Kutabumi, Desa Karet, Kecamatan Sepatan, Kabupaten Tangerang, Banten 15520

E-mail: dryasdryas@yahoo.com

Abstract: *Plagiarism and corruption in science/academic realm.* One of many plagiarism cases covered massively on papers was the one which was committed by Anak Agung Banyu Perwita, posted in *The Jakarta Post* on November 12th, 2009. There have been several cases of plagiarism with their varied motives, modes, and sanctions to the doers ever since. Despite the fact that plagiarism is defined and labeled differently, academic judges is as an act of despicable anti-intellectualism which is not only limited to the perpetrators but also to the institutions where they work. The impact of plagiarism on a nation's mentality is way bigger than its financial loss. Islam condemns plagiarism. Islam has integrated intellectualism, spirituality, and academic ethics since the very first revelation.

Keywords: plagiarism, definition, essence, impact, Islamic perspective

Abstrak: *Plagiarisme dan Korupsi Ilmu Pengetahuan.* Salah satu kasus plagiarisme yang diberitakan secara masif adalah artikel jiplakan Anak Agung Banyu Perwita di *The Jakarta Post* pada 12 November 2009. Pelbagai kasus plagiarisme dengan beragam modus dan motif disertai sanksi kepada pelakunya bermunculan setelah itu. Meskipun didefinisikan dan dilabeli secara berbeda, tetapi kaum akademisi menilai plagiarisme sebagai aksi antiintelektual yang amat tercela, tak hanya bagi pelakunya tetapi juga buat institusi tempat penjiplak bekerja. Dampak mental terhadap bangsa akibat plagiarisme jauh lebih besar daripada kerugian finansial. Islam mengutuk plagiarisme. Sejak wahyu pertama, Islam telah melekatkan intelektualitas dengan spiritualitas dan etika akademik.

Kata Kunci: plagiarisme, definisi, esensi, dampak, pandangan Islam

Pendahuluan

Masalah pendidikan paling kontroversial yang terjadi pada Februari 2010 hingga bulan berikutnya adalah plagiarisme yang dilakukan Anak Agung Banyu Perwita (AABP). Artikel Guru Besar Universitas Katolik Parahyangan Bandung berjudul “RI as a New Middle Power” yang dimuat di *The Jakarta Post* pada 12 November 2009 itu ternyata jiplakan atas karya penulis terkenal Australia Carl Ungerer berjudul “Middle Power: Concept in Australian Foreign Policy”. Beberapa kasus plagiat sebelumnya seperti yang dilakukan Soeyono dan Ipong S Azhar, keduanya dari Universitas Gadjah Mada, memang pernah menghebohkan masyarakat. Tetapi publikasinya oleh surat kabar tak sebesar yang dialami AABP.

Akademisi dari beragam bidang ilmu beramai-ramai bersuara lantang mengomentari bahkan mengutuk keras apa yang oleh Muhammad Nuh disebut kejahatan akademik¹ itu lewat opini di surat kabar. Surat kabar tak hanya memprioritaskan opini untuk itu. Bahkan, menempatkannya di halaman pertama sebagai berita utama serta menyediakan satu atau dua halaman khusus untuk mengulasnya lebih jauh. Yang disorot tak cuma plagiarisme AABP. Surat kabar mengungkit kembali pelbagai kasus plagiat yang pernah terjadi sebelumnya, yang pelakunya tak cuma akademisi di perguruan tinggi atau para pendidik di sekolah. Seperti kotak pandora yang sekian lama tertutup rapat lalu terbuka lebar, masyarakat akhirnya maklum bahwa plagiator dan PT di mana penjiplak selama sekian waktu menjadi, meminjam istilah Guru Besar Sosiologi UI, Tamrin Amal Tomagola pembajak bertoga sesungguhnya bukan cuma AABP seorang dan Universitas Katolik Parahyangan saja.²

Lembaga negara yang mestinya paling bersih ternyata terindikasi plagiat. Rhenald Kasali mengungkap bahwa salah seorang calon komisioner KPK menulis makalah plagiat ketika mengikuti proses seleksi pimpinan KPK.³ Tomagola mencurigai tumpukan karya ilmiah di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan potensial disalahgunakan pejabat kementerian itu untuk pelbagai kepentingan

¹ *Republika*, “Plagiasi Termasuk *Criminal Academic*”, 21 Februari 2010.

² Tamrin Amal Tomagola, “Pembajak Bertoga di Sarang Ilmu”, *Kompas*, 9 Juni 2008.

³ Rhenald Kasali, “Orang Pintar Plagiat”, *Kompas*, 20 April 2010.

seperti gelar akademik atau kenaikan pangkat/jabatan.⁴ Tak ada satu lembaga negara dan pemerintah pun yang bersih dari korupsi. Semua seperti berkompetisi dan berkolaborasi mengorupsi kekayaan negara. Begitu pula dengan plagiarisme, fenomena korupsi ilmu pengetahuan di institusi pendidikan.

Tak satu pun perguruan tinggi,⁵ baik negeri maupun swasta, yang tidak mengidap penyakit kronis itu. PT yang belum terpublikasi karena plagiarisme tak berarti steril dari aksi antiintelektual itu. Mustahil PT membuka aib terbesarnya kepada khalayak. Bila PT semacam UI, ITB, UGM, IPB, dan UIN Syarif Hidayatullah saja tercemar dan tetap potensial dengan plagiarisme, apalagi PT, khususnya swasta⁶, yang kontribusi intelektual dan sosialnya belum dikenal masyarakat. Terhadap PT semacam ini, kecurigaan mesti dikedepankan untuk menelisik tak hanya kredibilitas institusinya tetapi juga integritas dosennya dalam, sebagai misal, karya ilmiah dalam berkas kepangkatan serta dalam dokumen Beban Kerja Dosen (BKD) dan Laporan Kinerja Dosen (LKD)nya.⁷

Akibat kuatnya tekanan sosial, kecaman akademisi lewat opini dan pemberitaan masif surat kabar itulah, akhirnya, AABP yang populer di kalangan mahasiswa Hubungan Internasional Unpar karena kompetensinya dalam mengajar dan membimbing tugas akhir serta kemampuannya berinteraksi dengan sivitas akademik itu diberhentikan secara tidak hormat sebagai guru besar menyusul pengunduran dirinya pada 8 Februari 2010 sebagai pengajar. Salah satu

⁴ Tamrin Amal Tomagola, "Pembajak Bertoga di Sarang Ilmu", *Kompas*, 9 Juni 2008.

⁵ Penulisan Perguruan Tinggi (PT), menurut Hendra Gunawan akan berbeda arti jika inisialnya ditulis kapital atau kecil. Bila ditulis dengan huruf besar, lembaga pendidikan tinggi telah melaksanakan seluruh Tri Dharma: pendidikan dan pengajaran, penelitian, pengabdian kepada masyarakat. Jika ditulis dengan huruf kecil, lembaga pendidikan tinggi hanya melakukan Tri Dharma pertama, pendidikan dan pengajaran. Bahkan, bukan pendidikan yang dilakukan, tetapi cuma pelatihan sekadarnya yang tak menghasilkan lulusan berkualifikasi keterampilan yang kompetitif. Lihat, Hendra Gunawan, "Meninjau Ulang Tri Dharma PT." *Kompas*, 25 Januari 2014.

⁶ *Kompas*, "400 Institusi Pendidikan Ketahuan Tidak Jujur", 8 Oktober 2013.

⁷ Kemenag dan Kemenristek Dikti dapat menilai kualitas Tri Dharma PT dan dosen dari dokumen otentik Beban Kerja Dosen (BKD) dan Laporan Kinerja Dosen (LKD) pemilik sertifikat pendidik yang idealnya terpuji dalam pendidikan, mumpuni dalam pengajaran, teruji dalam penelitian, berdedikasi dalam kemasyarakatan. Kopertais dan Kopertis serta asesor lebih mengedepankan kelengkapan dokumen dan mengabaikan berbagai manipulasi berkas, terutama berbagai bentuk plagiarisme dalam karya ilmiah. Korupsi intelektual dalam dokumen BKD/LKD sertifikasi dosen berimplikasi terhadap korupsi finansial yang merugikan negara miliaran rupiah. Lihat, Dody Riyadi HS, "Menggugat Intelektualitas Dosen," *Satelit News*, 14 Agustus 2017.

guru besar termuda di Indonesia tersebut sudah enam kali melakukan aksi tak bermoral itu untuk mempertahankan popularitas intelektual sebagai dosen yang cerdas.⁸

Penulis mendokumentasi tulisan, artikel atau opini serta berita mengenai heboh plagiarisme yang dipicu AABP. Penulis memiliki puluhan berita dan artikel mengenai plagiarisme yang dimuat surat kabar sebelum tahun 2010, bahkan jauh sebelum itu. Berdasarkan sumber-sumber tertulis atau tercetak dan bukan dari internet itulah tulisan ini dibuat. Pelbagai data kualitatif itu seperti potongan *puzzle* yang tercerai-berai dan mesti direkonstruksi agar gambaran sebenarnya tentang apa plagiarisme atau plagiat⁹, mengapa plagiarisme dilakukan, siapa saja pelaku plagiarisme dan apa institusinya, bagaimana dan untuk apa plagiarisme yang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional bertujuan untuk memperoleh kredit atau nilai dari karya ilmiah itu dapat diketahui utuh.¹⁰ Pelbagai definisi dari pakar, tokoh pendidikan, dan akademisi mengenai plagiarisme dielaborasi untuk ditemukan esensinya termasuk label atau julukan terhadap pelakunya.

Deskripsi Plagiat Kelas Kakap

Ketika artikel plagiat AABP yang dimuat di *The Jakarta Post* itu

⁸ *Kompas*, “Pencabutan Gelar Guru Besar Dikaji”, 11 Februari 2010; *Seputar Indonesia*, “Plagiarisme Merusak Citra Bangsa”, 11 Februari 2010; *Seputar Indonesia*, “Plagiarisme Bisa Sengaja atau Tidak”, 11 Februari 2010; Saifur Rohman, “Penjiplakan dan Kultur Akademik”, *Kompas*, 12 Februari 2010; Agus Wibowo, “Setop Plagiarisme dalam Pendidikan”, *Media Indonesia*, 22 Februari 2010; Teuku Kemal Fasya, “Plagiat dan Kegersangan Perguruan Tinggi”, *Kompas*, 19 Februari 2010.

⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi yang ditandatangani Muhammad Nuh pada 16 Agustus 2010 tidak menggunakan kata plagiarisme tetapi plagiat. Peraturan itu terdiri dari delapan bab: Bab I Ketentuan Umum, Bab II Lingkup dan Pelaku, Bab III Tempat dan Waktu, Bab IV Pencegahan, Bab V Penanggulangan, Bab VI Sanksi, Bab VII Pemulihan Nama Baik, Bab VIII Ketentuan dan Penutup. Definisi plagiat dalam peraturan itu adalah perbuatan secara sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan/atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mendefinisikan plagiat dan plagiarisme secara berbeda. Plagiat adalah pengambilan karangan (pendapat dan sebagainya) orang lain dan menjadikannya seolah-olah karangan sendiri. Plagiarisme adalah penjiplakan yang melanggar hak cipta. Lihat, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, h775.

¹⁰ Lihat, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 1.

terbongkar dan ramai diwacanakan pada Februari 2010, sebuah artikel jiplakan ditemukan di koran lokal Kupang, NTT, pada 21 Januari 2010. Artikel yang ditulis doktor dan pernah menjadi kepala sekolah itu menjiplak 90 persen artikel pendidikan Ahmad Baedowi di *Media Indonesia* pada 30 November 2009.¹¹ Menyusul AABP, plagiarisme diduga dilakukan dua calon guru besar dari universitas swasta di Yogyakarta. Salah seorang di antara keduanya yang berasal dari bidang studi IPA menjiplak skripsi alumnus universitas negeri di Yogyakarta untuk meraih status tertinggi dalam pendidikan. Kebetulan, yang mereview karya ilmiah itu adalah pembimbing skripsi tersebut sehingga dipastikan karya ilmiah calon profesor itu plagiat.¹² Juga pada Februari 2010, lewat jasa calo, sekitar 1700 guru di Riau memalsukan karya ilmiah yang diunduh dari *Google* untuk memperoleh kenaikan pangkat dan tunjangan.¹³

Tidak berhenti di situ, makalah Mochammad Zuliansyah, calon dosen ITB, yang berjudul “On Topological Relations for 3D Spatial Analysis” terbukti menjiplak sepenuhnya karya ilmiah tentang teknik elektro dan teknologi informasi berjudul “On 3D Topological Analysis Relationships” milik Siyka Zlatanova dan telah dipublikasikan dalam “the 11th International Workshop on Database and Expert System Applications”. Disertasi doktor alumnus ITB itu pun diragukan orisinalitasnya dan ijazahnya tak diakui utamanya oleh alumni ITB.¹⁴

IPB juga pernah dicemarkan oleh buku yang diterbitkan IPB press. Buku bertanggal terbit 16 Juli 2010 yang ditulis Heri Ahmad dan Rantan Krisnan berjudul *Sumber dan Ketersediaan Bahan Baku Pakan di Indonesia* diduga plagiat oleh Jasmal A Syamsu, Guru Besar Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin Makassar, karena memuat tulisan dan data-data yang dicomot dari artikelnya “Daya Dukung Limbah Pertanian sebagai Sumber Pakan Ternak Ruminansia di Indonesia” tanpa menulis sumbernya secara jelas baik dalam teks maupun dalam

¹¹ Ahmad Baedowi, “Plagiat”, *Media Indonesia*, 8 Februari 2010.

¹² *Kompas*, “Penjiplakan Makin Merebak; Dua Calon Guru Besar Dicurigai Menjadi Plagiator”, 18 Februari 2010; *Republika*, “Calon Guru Besar Jiplak Skripsi”, 19 Februari 2010; *Republika*, “Dosen yang Tak Jujur”, 3 Maret 2010.

¹³ *Media Indonesia*, “Ramai-ramai Guru Palsukan Karya Ilmiah”, 1 Februari 2010; Ahmad Baedowi, “Plagiat”, *Media Indonesia*, 8 Februari 2010.

¹⁴ *Kompas*, “ITB Selidiki Plagiarisme; Tim Khusus Minta Waktu Satu Minggu”, 17 April 2010; *Republika*, “Dosen Diminta Berhati-hati”, 19 April 2010; *Koran Jakarta*, “Mengadang Plagiarisme Karya Kaum Intelek”, 3 November 2010.

daftar pustaka.¹⁵

Tak mau ketinggalan, UIN Syarif Hidayatullah pun terkontaminasi plagiarisme akibat ulah dua dosennya. Skripsi hasil penelitian Sarika dari Fakultas Sains dan Teknologi dan karya jiplakan sang dosen hampir sama persis sejak judul, obyek, metode penelitian hingga daftar pustaka. Skripsi Muhammad Sidik juga diplagiat dosennya dan dimuat di sebuah jurnal ilmiah. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelidiki dua plagiarisme itu setelah sebelumnya rektor UIN Syarif Hidayatullah saat itu, Komaruddin Hidayat, menjatuhkan sanksi terhadap kedua penjiplak itu.¹⁶

Di luar pulau Jawa, plagiarisme dilakukan guru besar Universitas Riau berinisial II. Bekerja sama dengan stafnya, mantan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unri itu menerbitkan buku *Sejarah Maritim* yang ternyata hanya berbeda judul dengan buku *Budaya Bahari* karya Mayor Jenderal (Marinir) Joko Pramono yang diterbitkan Gramedia pada tahun 2005. Senat Unri akhirnya menjatuhkan sanksi akademis berupa penurunan pangkat dari guru besar menjadi lektor kepala kepada dosen yang pada tahun 2008 mendapat piagam dari Museum Rekor Indonesia (MURI) atas prestasinya menerbitkan 66 buku dalam waktu lima tahun termasuk buku plagiast tersebut.¹⁷

Jauh sebelum berbagai kasus tersebut, Soeyono, dari UGM, dibatalkan gelar Magister Sosial (MS) yang diperolehnya pada tahun 1992, karena dipastikan tesisnya sama persis dengan skripsi Siswati, alumnus FISIP Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.¹⁸ Menyusul jejak tercela Soeyono, Ipong S Azhar, lulusan UGM, dibatalkan gelar doktornya setelah disertasinya digugat Moch Nurhasim, peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Menurut Nurhasim, Ipong telah memanipulasi data dari skripsinya.¹⁹ Karena preseden sanksi berat terhadap Ipong dan Soeyono itulah yang membuat Anggito Abimanyu, ditemani rektor UGM saat itu, Pratikno, segera

¹⁵ *Koran Jakarta*, "Mengadang Plagiarisme Karya Kaum Intelek", 3 November 2010.

¹⁶ *Kompas*, "Dugaan Plagiat di PTN Diselidiki; Pemerintah Bergantung pada Laporan Masyarakat", 6 Juni 2012; *Kompas*, "Karya Ilmiah Harus Dipublikasikan; Garba Rujukan Digital Nusantara Bisa Menjadi Solusi", 8 Juni 2012.

¹⁷ *Kompas*, "Tajuk Rencana: Guru Besar Penjiplak", 25 Agustus, 2011.

¹⁸ *Media Indonesia*, "Cara Manjur Menjitak Penjiplak", 3 Desember 1995.

¹⁹ *Kompas*, "Soal Kasus Ipong S Azhar Diputuskan 25 Maret 2000", 6 Maret 2000.

menggelar konferensi pers untuk meminta maaf atas kesamaan tiga paragraf dalam artikelnya “Gagasan Asuransi Bencana” di *Kompas*, 10 Februari 2014 dengan artikel Hatbonar Sinaga “Menggagas Asuransi Bencana” di *Kompas*, 21 Juli 2006, delapan tahun sebelumnya.²⁰

Sekitar tahun 1977, kendati hanya satu paragraf, plagiasi ditemukan dalam buku statistik karangan dosen Fakultas Ekonomi UI. Penjiplakan dilakukan atas buku *Introductory Statistics* yang ditulis dua profesor matematika dan ekonomi dari Kanada, Thomas H Wonnacott dan Ronald J Wonnacott, terbitan tahun 1969.²¹ Plagiasi juga dilakukan doktor komunikasi UI antara tahun 1998-2000 atas disertasi mahasiswa komunikasi UI untuk menulis modul bagi Universitas Terbuka.²² Sementara pada tahun 1997, untuk mendapatkan jabatan guru besar, seorang doktor FISIP UI menjiplak 22 tulisan kolega dan mahasiswanya.²³

Dari lembaga penelitian, pada tahun 2004, peneliti dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Masyarakat Riau (P3MR), Zulfan Heri, dilaporkan ke Polda Riau oleh Direktur P3MR, Abdul Rahman, karena diduga, Heri mengajukan proposal yang sebelumnya telah diusulkan P3MR ke Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Riau pada tahun 2002. Proposal penelitian berbiaya Rp 281 juta berjudul “Peranan Media Massa dalam Pembangunan Budaya Melayu Menuju Visi 2020” itu ternyata mengambil ide dari tesis Sri Nilawati di Program Pascasarjana Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) berjudul “Produksi Budaya: Bagaimana Masyarakat Malaysia Melihat Indonesia”.²⁴

Plagiarisme tak hanya dilakukan akademisi Indonesia. Universitas ternama dunia pernah dipermalukan akademisinya. Profesor sastra University of Florida, James B. Twitchell, menjiplak beberapa artikel yang pernah dimuat di *Harvard Business Review* dan *The Los Angeles Times* untuk buku-bukunya yang terkenal seperti *Living it Up: Our Love Affair with Luxury* dan *Shopping for God*.²⁵ Sementara Lee S. Simon,

²⁰ *Kompas*, “Anggito Mengundurkan Diri dari Dosen UGM”, 18 Februari 2014; *Media Indonesia*, “Dituduh Memplagiat, Anggito Mundur”, 18 Februari 2014; *Jawa Pos*, “Tersandung Plagiat, Anggito Mundur dari UGM”, 18 Februari 2014.

²¹ Tamrin Amal Tomagola, “Pembajak Bertoga di Sarang Ilmu”, *Kompas*, 9 Juni 2008.

²² Tamrin Amal Tomagola, “Pembajak Bertoga di Sarang Ilmu”, *Kompas*, 9 Juni 2008.

²³ Teuku Kemal Fasya, “Plagiat dan Kegersangan Perguruan Tinggi”, *Kompas*, 19 Februari 2010.

²⁴ *Kompas*, “Dosen Unri Bantah Telah Melakukan Plagiat”, 16 Januari 2004.

²⁵ Janianton Damanik, “Epidemi Plagiarisme”, *Kompas*, 19 Februari 2010.

profesor kedokteran Harvard Medical School, menulis artikel jiplakan untuk jurnal biomedis.²⁶ Yang mengejutkan masyarakat internasional adalah disertai plagiat Menteri Pertahanan Jerman, Karl-Theodore zuu Guttenberg di Universitas Bayreuth, Jerman. Setelah dilacak aktivis internet, terbukti, Guttenberg banyak mengambil penelitian orang lain dari internet tanpa menyebut sumbernya. Guttenberg, calon kuat pengganti Angela Merkel sebagai Kanselir Jerman, akhirnya mengundurkan diri sebagai Menteri Pertahanan, kendati mayoritas rakyat Jerman puas atas kinerjanya selama menjabat Menhan.²⁷

Guttenberg tak sendirian sebagai pejabat tinggi negara yang dicopot gelar akademiknya dan jatuh dari kekuasaan politik akibat plagiarisme. Pal Schmitt, peraih dua medali emas Olimpiade, dipaksa mengundurkan diri oleh partai oposisi sebagai Presiden Hongaria menyusul pencabutan gelar doktor yang ia peroleh pada tahun 1992 dari Universitas Semmelweis, Budapest. Senat universitas membuktikan materi tentang sejarah dan evolusi Olimpiade modern yang ditulis Schmitt merupakan jiplakan atas karya berbahasa Perancis oleh pakar olahraga Bulgaria, Nikolai Georgiev, yang ditulis pada 1980-an. Kesimpulan disertai Schmitt pun terbukti menjiplak disertai berbahasa Inggris yang ditulis Profesor Klaus Heinemann pada 1991. Gelar doktor Schmitt dicabut, karena menurut senat universitas, plagiarisme, selain melanggar etika karya ilmiah juga membuktikan pelakunya secara keilmuan tak profesional. Oposisi memaksa Schmitt melepaskan jabatan presiden karena plagiator dianggap tidak bermoral sebagai politikus.²⁸

Tabel 1: Plagiat Kategori Kelas Kakap

Pelaku/Institusi	Tahun/Kasus	Modus	Motif	Sanksi
Anggito Abimanyu, dosen UGM; Dirjen Haji dan Umrah Kementerian Agama RI	2014: Artikel di <i>Kompas</i> , 10 Februari 2014 berjudul "Gagasan Asuransi Bencana"	Menjiplak 3 paragraf artikel Hatbonar Sinaga, "Menggagas Asuransi Bencana" di <i>Kompas</i> , 21 Juli 2006	Status intelektual	Peringatan dari senat Universitas Gadjah Mada

²⁶ Janianton Damanik, "Epidemi Plagiarisme", *Kompas*, 19 Februari 2010.

²⁷ *Media Indonesia*, "Diduga Menjiplak, Menhan Jerman Mundur", 2 Maret 2011; *Republika*, "Menhan Jerman Mundur", 2 Maret 2011; *Kompas*, "Kisah Memalukan dari Jerman", 3 Maret 2011.

²⁸ *Kompas*, "Gelar Doktor Presiden Hongaria Dicabut", 31 Maret 2012; *Kompas*, "Presiden Hongaria Akhirnya Mundur", 3 April 2012.

Dua dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	2012: Karya ilmiah untuk jurnal	Menjiplak skripsi mahasiswa	Status intelektual dan kepenganga-tan	Peringatan oleh Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan penyelidikan oleh Dirjen Dikti Kemdikbud
Guru besar Unri berinisial II, mantan Dekan FKIP Unri	2011: Buku plagiat berjudul <i>Sejarah Maritim</i>	Menjiplak seluruh isi buku <i>Budaya Bahari</i>	Royalti dan popularitas	Penurunan pangkat akademik
Heri Ahmad dan Rantan Krisnan	2010: Buku plagiat terbitan IPB Press	Menjiplak tulisan dan data-data dari artikel guru besar	Royalti dan popularitas	
Mochammad Zuliansyah; doktor alumnus ITB	2010: Karya ilmiah untuk jurnal internasional	Menjiplak karya ilmiah dari jurnal internasional	Status intelektual	Moral oleh alumnus ITB: Ijazah tak diakui
Calon guru besar bidang IPA; dosen Universitas swasta Yogyakarta	2010: Karya ilmiah untuk guru besar	Menjiplak skripsi universitas negeri	Guru besar dan tunjangan	Pengangguhan pengangkatan guru besar
1700 guru di Riau	2010: Karya ilmiah kenaikan pangkat	Menjiplak karya ilmiah dari <i>Google</i>	Pangkat dan tunjangan	Penurunan pangkat
Anak Agung Banyu Perwita; guru besar Unpar Bandung	2010: Artikel di <i>The Jakarta Post</i>	Menjiplak artikel jurnal ilmiah	Popularitas sebagai guru besar	Diberhentikan tidak hormat
Doktor, kepala sekolah	2010: Artikel di koran lokal Kupang	Menjiplak 90% artikel <i>Media Indonesia</i>	Popularitas sebagai Doktor	Dipecat sebagai dosen dan masuk daftar hitam redaksi
Zulfan Heri; lembaga penelitian	2004: Proposal penelitian	Menjiplak proposal penelitian	Keuntu-ngan finansial	Proses hukum
Ipong S Azhar; doktor alumnus UGM	2000: Disertasi dengan data jiplakan	Memaniplulasi data skripsi	Gelar Doktor	Pencabutan gelar Doktor
Dosen FE UI	1998-an: Modul plagiat	Menjiplak satu paragraf buku statistik	Keuntu-ngan finansial	
Soeyono; magister alumnus UGM	1992: Tesis plagiat	Menjiplak Skripsi	Gelar Magister	Pencabutan gelar Magister
Doktor FISIP UI	1977: Karya ilmiah untuk guru besar	Menjiplak 22 makalah mahasiswa/ Dosen	Guru besar dan tunjangan	

Berbagai bentuk plagiat itu hanya sebagian kecil kasus yang terungkap di publik lewat media massa. Karena itu dapat dipastikan ada tumpukan plagiarisme yang dasar dan besarnya tak dapat dilihat dan diukur, terjadi puluhan bahkan ratusan tahun silam, dilakukan individu atau kelompok dan terjadi pada tempat yang mestinya ilmu pengetahuan dikembangkan secara bertanggung jawab. Mantan Mendikbud Muhammad Nuh menyatakan, sebagai *criminal academic*, plagiat merupakan fenomena sepanjang zaman.²⁹ Sekadar mengingatkan, Chairil Anwar, penyair Pelopor Angkatan 45, pernah mengalami tuduhan tak bermoral karena 18 sajak dan prosa sadurannya tak mencantumkan sumbernya. Akibatnya, 76 karya orisinal Chairil Anwar sempat dianggap plagiat.³⁰

Beberapa kasus plagiarisme di atas, meminjam kategorisasi Tamrin Amal Tomagola, termasuk pencoleng kelas kakap. Menurut Tomagola, plagiator kelas kakap adalah dosen yang populer dan disegani pada masanya karena senioritas dan kepakarannya dalam suatu bidang ilmu. Otoritas keilmuan dan posisi strategisnya di lingkungan kampus atau instansi pemerintah memudahkan dosen semacam ini menyalahgunakan sumber karya ilmiah untuk kenaikan pangkat atau keuntungan finansial lewat menulis buku, modul belajar, atau proposal penelitian.³¹ Tulisan ini fokus pada plagiarisme kelas kakap seperti dikatakan Tomagola dan tidak menyinggung plagiat kelas teri.³²

²⁹ *Republika*, "Plagiasi Termasuk *Criminal Academic*", 21 Februari 2010.

³⁰ Seno Gumira Ajidarma, "Plagiarisme dan Kepengarangan", *Kompas*, 9 Juni 2008.

³¹ Tamrin Amal Tomagola, "Pembajak Bertoga di Sarang Ilmu", *Kompas*, 9 Juni 2008.

³² Contoh plagiat kelas teri adalah makalah "Membangun Karakter Bangsa dengan Akhlakul Karimah" yang dibuat seorang dosen sekaligus guru dan pimpinan pesantren. Makalah yang dipresentasikan di sebuah seminar pada 3 April 2011 itu jiplakan seratus persen atas orasi ilmiah Prof. Dr. Ahmad Mubarak, Guru Besar Psikologi Islam UIN Syarif Hidayatullah, berjudul "Membangun Karakter Bangsa dengan Akhlak Mulia" di sebuah PT pada 9 Agustus 2009. Contoh lain plagiator kelas teri adalah guru di banyak sekolah sekaligus dosen dan ustaz yang memperjualbelikan skripsi. Plagiator semacam ini, kendati teri, namun begitu berbahaya karena ia menjiplak banyak skripsi lalu memperdagangkannya berulang kali kepada banyak pihak. Pada tahun 2015 penulis mengadakan secara tertulis plagiator culas ini kepada tiga pimpinan sebuah yayasan di Sepatan, tetapi diabaikan, bahkan diberikan jabatan struktural di lembaga pendidikan. Membiarkan korupsi atau mengabaikan dampak buruk plagiat sama korupnya bahkan jauh lebih buruk. Lihat, Fuad Fachruddin, "Korupsi dalam Pendidikan dan Pendidikan Antikorupsi?", *Media Indonesia*, 24 November 2008.

Definisi dan Esensi Plagiarisme

Apa sesungguhnya plagiarisme atau plagiat seperti dilakukan AABP dan lainnya itu? Definisi singkat plagiarisme sebagai berikut. Dari Bahasa Belanda, *plagiaat*, plagiarisme, sebagai bentuk pencurian, diartikan Mochtar Buchori, mantan Rektor IKIP Muhammadiyah Jakarta, sebagai meniru atau mencontoh pekerjaan orang lain tanpa izin.³³ Fuad Fachruddin, Konsultan Pendidikan Yayasan Sukma Jakarta, menyatakan, berakar dari bahasa Latin, *plagium* yang secara harfiah berarti mencuri, plagiarisme adalah pencurian pemikiran atau tulisan orang lain.³⁴ Sebagai perbuatan terkutuk, L Wilardjo, Guru Besar Fisika Universitas Kristen Satya Wacana, mengartikan plagiarisme sebagai tindakan tak menghargai kreativitas.³⁵ Sebagai aktivitas sehari-hari semua kalangan, Armada Riyanto, Guru Besar Filsafat Etika Politik Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Widya Sasana, mengartikan plagiarisme sebagai tindakan pencurian kreativitas intelektual.³⁶ Sebagai *corrupt academic culture*, Tamrin Amal Tomagola, Guru Besar Sosiologi UI, mengartikan plagiarisme sebagai pembajakan karya ilmiah.³⁷

Sebagai *criminal academic*, Muhammad Nuh mengartikan plagiarisme sebagai mengambil karya orang lain tanpa mencantumkan identitas penulis.³⁸ Sebagai bentuk pencurian bermotif hedonisme dan materialisme, Ahmad Baedowi, Direktur Pendidikan Yayasan Sukma Jakarta dan penulis *Calak Edu Media Indonesia*, mengartikan plagiarisme sebagai penjiplakan dan pengambilan karangan dan pendapat orang lain.³⁹ Lebih dari sekadar mengkopir, mengganti nama atau memanipulasi, Rhenald Kasali, Guru Besar Manajemen UI, mengartikan plagiarisme sebagai mengutip tanpa menyebutkan sumber aslinya.⁴⁰ Fokus pada *copy/cut-and-paste*, plagiarisme, menurut Ninok Leksono, wartawan senior *Kompas*, merupakan aktivitas mencomot, meramu, menjodoh-jodohkan.⁴¹

³³ Mochtar Buchori, "Guru Profesional dan Plagiarisme", *Kompas*, 22 Februari 2010.

³⁴ Fuad Fachruddin, "Ketidakjujuran Akademik", *Media Indonesia*, 28 Agustus 2017.

³⁵ L Wilardjo, "Menghargai Kreativitas", *Kompas*, 1 Maret 2010.

³⁶ Armada Riyanto, "Kutuk Plagiarisme, Lalu?" *Kompas*, 24 Februari 2010.

³⁷ Tamrin Amal Tomagola, "Pembajak Bertoga di Sarang Ilmu", *Kompas*, 9 Juni 2008.

³⁸ *Republika*, "Plagiasi Termasuk *Criminal Academic*", 21 Februari 2010.

³⁹ Ahmad Baedowi, "Plagiat", *Media Indonesia*, 8 Februari 2010.

⁴⁰ Rhenald Kasali, "Orang Pintar Plagiat", *Kompas*, 20 April 2010.

⁴¹ Ninok Leksono, "Apakah 'Copy-and-Paste' Musuh Berpikir", *Kompas*, 4 Agustus, 2010.

Definisi plagiarisme yang lebih panjang sebagai berikut. Sebagai tindak pidana pencurian atas hak cipta orang lain, Agus Wibowo, penulis buku *Malpraktik Pendidikan*, mengutip *Wikipedia*, mendefinisikan plagiarisme sebagai penjiplakan atau pengambilan karangan, pendapat, dan sebagainya dari orang lain dan menjadikannya seolah karangan dan pendapat sendiri.⁴² Sebagai pelanggaran pidana, Janianton Damanik, Guru Besar Jurusan Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan Fisipol UGM, merujuk *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, mengartikan plagiarisme sebagai tindakan mengambil karya orang lain tanpa pemberitahuan secara terbuka, lalu menerbitkannya sebagai karya sendiri.⁴³

Sebagai gejala umum yang mudah ditemukan, Teuku Kemal Fasya, Dosen Fisip Universitas Malikussaleh Nanggroe Aceh Darussalam, mengutip Ajip Rosidi, mendefinisikan plagiarisme sebagai pengumuman sebuah karya pengetahuan atau seni oleh ilmuwan atau seniman kepada publik atas semua atau sebagian besar karya orang lain tanpa menyebutkan nama pengarang yang diambil karyanya.⁴⁴ Sebagai pelanggaran hak cipta dan kejahatan terhadap kebenaran, kejujuran, dan kepatutan yang menjadi nilai tertinggi lembaga pendidikan, *Kompas* mengartikan plagiarisme sebagai mengambil karangan atau pendapat orang lain dan menjadikannya seolah-olah karangan atau pendapat sendiri.⁴⁵

Dua komponen dari berbagai pendapat dan definisi plagiarisme/ plagiat itu adalah, *pertama*, subyek, pelaku plagiarisme yang disebut plagiator, penjiplak, pembajak. Plagiator bukan hanya seorang (individu) atau sekelompok orang (kolektivitas) yang menjiplak kreativitas, karya, karangan, pendapat, pekerjaan, hak cipta orang lain. Plagiator adalah siapa pun yang melakukan, memfasilitasi, membuatkan atau menyediakan.⁴⁶ Mereka sama-sama melakukan

⁴² Agus Wibowo, "Setop Plagiarisme dalam Pendidikan", *Media Indonesia*, 22 Februari 2010.

⁴³ Janianton Damanik, "Epidemi Plagiarisme", *Kompas*, 19 Februari 2010.

⁴⁴ Teuku Kemal Fasya, "Plagiat dan Kegersangan Perguruan Tinggi", *Kompas*, 19 Februari 2010.

⁴⁵ *Kompas*, "Tajuk Rencana: Penjiplakan dan Plagiat", 19 Februari 2010; *Kompas*, "Tajuk Rencana: Guru Besar Penjiplak", 25 Agustus, 2011.

⁴⁶ Bab I Pasal 1 Ayat 2 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi mendefinisikan plagiator sebagai orang perseorangan atau kelompok orang pelaku plagiat, masing-masing bertindak untuk diri sendiri, untuk kelompok atau untuk dan atas nama suatu badan. Sementara *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mendefinisikan plagiator atau penjiplak sebagai orang yang mengambil karangan

keculasan terhadap ilmu pengetahuan. Plagiator disamakan bahkan lebih jahat dari pencuri, pencoleng, perampok, atau pelaku tindak pidana pada umumnya. Muhammad Nuh menyebut plagiator sebagai kriminalis akademik (*academic criminal*), penjahat pembuat aib besar yang berkeliaran di lembaga pendidikan.⁴⁷

Armada Riyanto menyebut plagiator sebagai koruptor akademik atau penyeleweng ilmu pengetahuan.⁴⁸ Saifur Rohman, Pengajar Program Doktor Ilmu Pendidikan dan Ahli Filsafat dari Universitas Semarang, menyebut akademisi yang seharusnya mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan tetapi justru menjiplak kebenaran ilmiah demi materi sebagai intelektual pelacur. Akademisi memanipulasi ilmu pengetahuan untuk popularitas ia sebut intelektual selebriti, seperti bintang film atau pemain sinetron dengan tampang dan penampilan menarik menjual akting di depan kamera demi kemasyhuran tetapi berperilaku amoral di balik layar. Sementara akademisi yang memperjualbelikan atau memperhambakan kebenaran ilmiah pada pesanan atau kekuasaan masing-masing ia sebut intelektual tukang atau intelektual busuk.⁴⁹ Dilabeli dengan sebutan apa pun, seperti penjahat akademik, pelacur intelektual, pembajak bertoga, perusak peradaban, predator ilmu pengetahuan, intelektual bangkai, plagiator adalah makhluk terkutuk, paling tidak, sebanding dengan iblis penggoda Adam dan Hawa yang membuat keduanya telanjang kemudian terusir dari surga.

Para plagiator, AABP dan dosen UIN Syarif Hidayatullah, misalnya, pemeluk agama utama yang secara konstitusional diakui negara karena peran sosial dan kontribusi intelektual dalam membangun bangsa. Para penjiplak itu bahkan berasal dari PT dengan identitas keagamaan yang kental seperti Katolik (Universitas Katolik Parahyangan) dan Islam (UIN Syarif Hidayatullah). Ini mengindikasikan plagiarisme sebagai keculasan dalam berilmu pengetahuan merupakan fenomena dan menjadi musuh bersama semua agama. Agama, hal terpenting bagi manusia yang semestinya menjadi benteng moral pertama dan utama setiap tindakan individu nyaris tak berguna sama sekali.

(pendapat dan sebagainya) orang lain dan disiarkan sebagai karangan (pendapat dan sebagainya) sendiri. Lihat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h775.

⁴⁷ *Media Indonesia*, "Plagiarisme Aib bagi Perguruan Tinggi", 21 Oktober 2013.

⁴⁸ Armada Riyanto, "Kutuk Plagiarisme, Lalu?" *Kompas*, 24 Februari 2010.

⁴⁹ Saifur Rohman, "Penjiplakan dan Kultur Akademik", *Kompas*, 12 Februari 2010.

Religiusitas dan intelektualitas yang idealnya melekat erat faktanya tak terlihat. Islam, sebagai contoh, sejak awal kehadirannya telah mengintegrasikan ketuhanan dengan pengembangan dan pengamalan ilmu pengetahuan. Merujuk kepada lima ayat pertama surah Al-'Alaq, intelektualitas, penelitian (*iqra*), publikasi ilmiah (*'allama bilqalam*), pengajaran serta pemberdayaan masyarakat (*'allamal insan ma lam ya'lam*) teramat jelas dilekatkan dengan kenabian. *Bu'itstu mu'alliman* (Aku diutus sebagai guru profesional), demikian sabda Nabi Muhammad. Bahkan, Tri Dharma PT tak hanya menjadi tanggung jawab dosen. Namun, merupakan kewajiban setiap muslim, yang pengamalannya dikaitkan dengan etika akademik bersumber pada keimanan dan ketakwaan (*bismi rabbik, wa rabbukal akram*).

Plagiarisme yang dilakukan sivitas akademik menjadi fakta bahwa agama baru sebatas keyakinan abstrak yang ajarannya belum dipahami dan diinternalisasi secara mendalam dan diaktualisasikan secara konkret dalam setiap ruang, bidang, dan institusi kehidupan. Titik temu semua agama, yakni komitmen pada integritas (loyalitas pada kejujuran dan konsistensi mengamalkan kebaikan), sesungguhnya sudah cukup untuk membuat kaum akademisi berhati-hati ketika berkarya dan berprestasi dengan menghormati diri sendiri dan menghargai kreativitas orang lain. Etika akademik, norma ilmiah, hak atas kekayaan intelektual, undang-undang hak cipta, dan lainnya adalah jihad atau upaya optimal intelektual manusia untuk membuat nilai-nilai transendental seperti integritas dapat dipahami dan dikontekstualisasi. Plagiatorkan tak cuma melanggar etika akademik saat menculasi karya orang lain, tetapi secara esensial telah mencederai aturan bersama umat beragama. Apa pun agamanya, integritas adalah pengintegrasian atau pemersatuannya.

Kedua, obyek plagiarisme yang hakikatnya abstrak karena merupakan produk intelektual atau pemikiran manusia seperti ide, pendapat, gagasan, pemikiran, pandangan, konsep, atau teori yang diwujudkan dalam bentuk benda dan kata(-kata) atau kalimat tertulis. Singkatnya, karya atau kreasi apa pun terutama seni dan ilmu. Tak seperti pencuri atau perampok yang lazimnya mengambil sesuatu yang konkret dan tidak jarang dengan cara kekerasan, mereka, para plagiatorkan, justru sebaliknya, mengambil sesuatu yang abstrak itu

dengan cara yang amat halus. Korban pencurian atau perampokan cepat atau lambat segera menyadari kehilangan barang atau sesuatu yang riil dan terukur harganya. Sebaliknya, korban plagiat tak menyadari dan segera mengetahui hasil kreativitas, buah pemikiran atau kerja keras intelektualnya diambil tanpa izin atau persetujuannya, kecuali setelah hasil curian itu dipublikasi dengan judul dan materi atau isi dengan redaksi yang mirip atau nyaris sama.

Sementara modus (cara/bagaimana plagiat dilakukan), institusi (tempat terjadinya plagiat), motif (faktor pendorong dan tujuan plagiat dilakukan), sanksi (hukuman moral, administratif, kriminal), dampak (akibat buruk plagiat secara individual, institusional, sosial), konteks (latar belakang sosial terjadinya plagiat), merupakan elemen yang melekat dengan plagiat tetapi variatif dalam realitas. Masing-masing plagiator memiliki cara berbeda ketika menjiplak suatu karya dan melakukannya secara individual atau kolegal. Plagiator di pemerintahan (pejabat, birokrat) dan PT (pimpinan, guru besar, dosen, mahasiswa) memanipulasi makalah, artikel di surat kabar atau skripsi di perpustakaan, sementara plagiator di sekolah (kepala sekolah, guru, siswa) memodifikasi karya ilmiah dari internet.

Tujuan mereka pun tak sama, untuk popularitas atau status sosial dan intelektual atau demi finansial di balik royalti buku, modul, kepangkatan atau sertifikasi guru/dosen. Selain mendustai nurani dan merusak kepercayaan pada diri sendiri, plagiator membohongi peserta didik dan masyarakat. Seperti halnya koruptor yang kasusnya seharusnya dibawa ke meja hijau dan divonis hukuman berat, begitu pula plagiator, tak banyak yang aksinya terpublikasi dan diberi sanksi setimpal. Korupsi di lembaga negara dan plagiat di institusi pendidikan telah menjadi kultur, bagian hidup masyarakat yang ditoleransi, direstui, dan disosialisasi kendati dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Karena dilakukan secara berjamaah itulah, plagiarisme bukan aksi memalukan yang menjadi aib besar dan membuat pelakunya tertunduk malu, kecuali bila diberitakan secara masif oleh media massa seperti yang dialami Ipong S Azhar dan AABP.

Definisi dan penjelasan plagiarisme di atas tak cukup untuk memahami dan menghakimi lalu mengantisipasinya. Kata kunci plagiarisme adalah kejujuran dan buatan sendiri atau integritas dan

mandiri. Kejujuran tak cukup diartikan mengakui apa pun milik atau karya orang lain. Kejujuran adalah pemuliaan setinggi-tingginya atas diri sendiri dan orang lain sebagai makhluk terbaik ciptaan Tuhan dengan fasilitas akal, daya pikir, dan kapasitas mengembangkan ilmu pengetahuan secara etis. Tanpa kedua hal itu, yakni kejujuran dan kemandirian, seseorang mendekati dirinya dengan makhluk berbulu atau berkaki empat meski ia berjalan tegak dengan dua kaki. Apa pun yang bukan berasal dari diri sendiri berupa konsep, ide, gagasan, pendapat, dan lainnya, baik tulisan maupun ucapan, satu kata atau satu kalimat, satu paragraf apalagi lebih, mutlak ditulis lengkap sumber dan identitasnya, tak cukup di Daftar Pustaka, tetapi segera setelah apa pun milik orang lain itu ditulis, dengan bahasa, kata, kalimat atau redaksi sendiri maupun dengan bahasa pemilikinya.

Dengan internalisasi mendalam dan pengalaman panjang mengaplikasi kejujuran dan kemandirian, seseorang akan memiliki sensitivitas tinggi untuk memuliakan diri sendiri kendati ia hidup di tengah begitu banyak orang yang tak mepedulikan kedua hal itu dengan menjadikan ilmu pengetahuan tak ubahnya barang rongsokan yang dapat didaur ulang dan dijual murah. Kejujuran menulis lengkap apa pun milik orang lain tak hanya akan membuat seorang penulis atau peneliti bebas dari tuduhan intelektual pelacur atau penjahat ilmu. Setelah sekian waktu, ilmu yang berkumpul di kepala akan membentuk pengetahuan baru. Otak ibarat kebun yang jika ditanami dengan pohon yang baik dan dipelihara dengan kehati-hatian akan melahirkan cabang-cabang baru ilmu pengetahuan yang buahnya bermanfaat bagi peradaban umat manusia. Otak penjiplak tak dapat ditanami pohon yang baik karena tanahnya gersang akibat jarang disiram dengan ilmu pengetahuan dan dipupuk dengan kejujuran. Anak-anak Indonesia, sudah diajari berkolusi membagi jawaban ujian sejak sekolah dasar, diberi bocoran jawaban agar lulus ujian di sekolah menengah, ditoleransi ketika mencontek saat UTS/UAS dan membuat makalah jiplakan di perguruan tinggi.

Dalam praktiknya, setiap institusi dan pribadi punya idealisme atau aturan tersendiri untuk mencegah atau menilai kualitas dan integritas suatu karya. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, sebagai misal, memasukkan penggunaan satu makalah untuk lebih

dari satu mata kuliah ke dalam wilayah plagiat, meski makalah itu murni buatan sendiri.⁵⁰ Budayawan Radhar Panca Dahana pernah diberikan sanksi oleh *Kompas* akibat satu artikelnya tak hanya dimuat di *Kompas* tetapi juga di media lain.⁵¹ Tomagola memasukkan proposal penelitian yang walaupun buatan sendiri tetapi mendapatkan dana dari lebih satu donatur ke dalam plagiarisme.⁵² Kendati dibuat sendiri tetapi jika digunakan lebih dari satu apalagi berulang kali, karya tersebut masuk kategori plagiat.

Plagiat adalah kriminalitas tanpa kekerasan yang melanggar hukum, kemanusiaan, dan peradaban. Plagiarisme yang dilakukan dengan beragam cara demi berbagai tujuan seperti dilakukan guru besar dan peneliti merupakan tindakan culas antiintelektual yang tak cuma merusak mental pelakunya tetapi juga dapat menghancurkan peradaban suatu bangsa. Karena hakikatnya keculasan sistemik yang secara umum bertujuan duit,⁵³ hedonisme dan materialisme,⁵⁴ atau uang dan jabatan, plagiarisme menurut B. Herry-Priyono,⁵⁵ termasuk korupsi.⁵⁶ Korupsi, yang dalam temuan Koentjaraningrat merupakan mentalitas menerabas bangsa Indonesia yang memangkas proses dan kerja keras, melecehkan kualitas serta merusak diri sendiri⁵⁷ dan menurut Azra telah menjadi kultur Indonesia, merupakan tindakan tercela, melanggar hukum, dan haram mutlak hukumnya.⁵⁸ Plagiator atau koruptor ilmu pengetahuan dapat dikategorikan *aklu suht*, yakni binatang yang sangat rakus, tak memiliki etika, dan karena itu menghalalkan segala cara untuk mencari makan yang pada akhirnya

⁵⁰ Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Surat Edaran Nomor UN.01/SPs/PP.00.9/817/2012, Perihal Ujian Akhir Semester (UAS) Genap Tahun Akademik 2011/2012, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 15 Mei 2012.

⁵¹ St. Sularto (Editor), *Penghargaan Kompas: Cendekiawan Berdedikasi 2008-2016*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2016), h189

⁵² Tamrin Amal Tomagola, "Pembajak Bertoga di Sarang Ilmu", *Kompas*, 9 Juni 2008.

⁵³ Mochtar Buchori, "Guru Profesional dan Plagiarisme", *Kompas*, 22 Februari 2010.

⁵⁴ Ahmad Baedowi, "Plagiat", *Media Indonesia*, 8 Februari 2010.

⁵⁵ *Kompas*, "Tajuk Rencana: Penjiplakan dan Plagiat", 19 Februari 2010; *Kompas*, "Kejujuran Semakin Memudar; Penjiplakan, Puncak Gunung Es", 19 Februari, 2010.

⁵⁶ Berasal dari bahasa Latin, *corruptio*, dengan kata kerja *corrumpere*, korupsi memiliki arti busuk, rusak, menggoyahkan, memutarbalik atau menyogok. Lihat, Tim Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), *Pabami Dulu Baru Lawan*, Jakarta: KPK, t.t, h.7.

⁵⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008, h.45-46.

⁵⁸ Azyumardi Azra, "Pendidikan Antikorupsi: Mengapa Penting?" dalam Karlina Helmanita dan Sukron Kamil (Editor), *Pendidikan Antikorupsi di Perguruan Tinggi* Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, h.Viii.

merusak diri sendiri.⁵⁹

Plagiarisme merupakan korupsi intelektual yang jika dilakukan secara berjamaah berdampak pada korupsi finansial hingga merugikan negara miliaran rupiah seperti pada karya ilmiah yang menjadi salah satu syarat dokumen beban kerja dosen dan laporan kinerja dosen pada sertifikasi dosen.⁶⁰ Kerugian terbesar dampak plagiarisme bukan finansial, tetapi mental. Kerusakan mental masyarakat oleh plagiat jauh lebih besar dan tak terhitung dampaknya ketimbang kerugian finansial negara oleh koruptor. Akibat plagiat, negara rugi secara finansial dan bangsa rusak secara mental. Karena bukan pemulia intelektualisme, tetapi pemuja materialisme, masyarakat tak menilai keculasan intelektual atau dalam bahasa Julien Benda, pengkhianatan kaum cendekiawan yang ambisius terhadap dunia berorientasi politik dan harta, antipati terhadap argumen ilmiah, haus akan hasil yang instan, mementingkan tujuan praktis dan mengabaikan proses itu, penyebab musnahnya prestise ilmu pengetahuan dan sensitivitas moral masyarakat yang menjadi penyebab musnahnya moralitas dan masa depan suatu bangsa.⁶¹

Penutup

Tak ada satu pun perguruan tinggi di Indonesia yang relatif bersih dari plagiarisme. Sama halnya dengan korupsi atau penyalahgunaan kekuasaan oleh pejabat negara yang merugikan keuangan negara hingga triliunan rupiah, begitu pula halnya dengan plagiarisme atau penyelewengan ilmu pengetahuan, susul-menyusul dilakukan oleh akademisi dari hampir semua PT, negeri maupun swasta, umum maupun agama, dengan beragam cara demi berbagai kepentingan, seperti popularitas intelektual, kenaikan pangkat, atau gelar akademik. Sanksi terhadap plagiat atau penjiplak diberikan secara variatif, tergantung pada besar atau kecilnya kasus dan cepat atau lambat penanganannya oleh institusi terkait.

⁵⁹ Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, Tim Kerja Gerakan Nasional Pemberantasan Korupsi PBNU, Kemitraan bagi Pembaruan Tata Pemerintahan, *Koruptor Itu Kafir: Telaah Fiqih Korupsi dalam Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU)*, Bandung: Mizan, 2010, h. 28-29.

⁶⁰ Dody Riyadi HS, "Menggugat Intelektualitas Dosen," *Satelit News*, 14 Agustus 2017.

⁶¹ Julien Benda, *Pengkhianatan Kaum Cendekiawan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997, h.25-28.

Sekali saja diberitakan surat kabar maka plagiator dan institusinya segera mendapat sorotan publik. Sayangnya, bukan institusi tempat plagiator bekerja yang berinisiatif membongkar pelbagai kasus plagiat, tetapi pihak luar yang membukanya ke khalayak. Bila korupsi jabatan publik berakibat pada kerugian finansial yang dapat dikalkulasi, maka korupsi ilmu pengetahuan, selain merugikan keuangan negara hingga miliaran rupiah, juga berdampak sangat besar terhadap kerusakan mental bangsa yang tak bisa diestimasi besarnya, dan inilah, yang mesti diperhatikan secara serius oleh semua *stakeholder* atau pemangku kepentingan PT, yakni yayasan, pimpinan PT, Kordinatorat Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis), Kordinatorat Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (Kopertais), Kementerian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi (Kemenristek Dikti), Kementerian Agama (Kemenag), serta masyarakat.

Pustaka Acuan

- Ajidarma, Seno Gumira, "Plagiarisme dan Kepengarangan", *Kompas*, 9 Juni 2008.
- Azra, Azyumardi, "Pendidikan Antikorupsi: Mengapa Penting?" dalam Karlina Helmanita dan Sukron Kamil (Editor), *Pendidikan Antikorupsi di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Baedowi, Ahmad, "Plagiat", *Media Indonesia*, 8 Februari 2010.
- Benda, Julien, *Pengkhianatan Kaum Cendekiawan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Buchori, Mochtar, "Guru Profesional dan Plagiarisme", *Kompas*, 22 Februari 2010.
- Damanik, Janianton, "Epidemi Plagiarisme", *Kompas*, 19 Februari 2010.
- Fachruddin, Fuad, "Korupsi dalam Pendidikan dan Pendidikan Antikorupsi", *Media Indonesia*, 24 November 2008.
- Fachruddin, Fuad, "Ketidakjujuran Akademik", *Media Indonesia*, 28 Agustus 2017.
- Fasya, Teuku Kemal, "Plagiat dan Kegersangan Perguruan Tinggi", *Kompas*, 19 Februari 2010.

- Gunawan, Hendra, "Meninjau Ulang Tri Dharma PT." *Kompas*, 25 Januari 2014.
- Kasali, Rhenald, "Orang Pintar Plagiat", *Kompas*, 20 April 2010.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Leksono, Ninok, "Apakah "Copy-and-Paste" Musuh Berpikir", *Kompas*, 4 Agustus, 2010.
- Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, Tim Kerja Gerakan Nasional Pemberantasan Korupsi PBNU, Kemitraan bagi Pembaruan Tata Pemerintahan, *Koruptor Itu Kafir: Telaah Fiqih Korupsi dalam Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU)*, Bandung: Mizan, 2010.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi.
- Riyadi HS, Dody, "Menggugat Intelektualitas Dosen," *Satelit News*, 14 Agustus 2017.
- Riyanto, Armada, "Kutuk Plagiarisme, Lalu?" *Kompas*, 24 Februari 2010.
- Rohman, Saifur, "Penjiplakan dan Kultur Akademik", *Kompas*, 12 Februari 2010.
- Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Surat Edaran Nomor UN.01/SPs/PP.00.9/817/2012, Perihal Ujian Akhir Semester (UAS) Genap Tahun Akademik 2011/2012, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 15 Mei 2012.
- Sularto, St. (Editor), *Penghargaan Kompas: Cendekiawan Berdedikasi 2008-2016*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2016.
- Tim Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), *Pahami Dulu Baru Lawan*, Jakarta: KPK, tanpa tahun.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Tomagola, Tamrin Amal, "Pembajak Bertoga di Sarang Ilmu", *Kompas*, 9 Juni 2008.

Wibowo, Agus, "Setop Plagiarisme dalam Pendidikan", *Media Indonesia*, 22 Februari 2010.

Wilardjo, L., "Menghargai Kreativitas", *Kompas*, 1 Maret 2010.

Berita Surat Kabar

Kompas, "Dosen Unri Bantah Telah Melakukan Plagiat", 16 Januari 2004.

Kompas, "Soal Kasus Ipong S Azhar Diputuskan 25 Maret 2000", 6 Maret 2000

Kompas, "Pencabutan Gelar Guru Besar Dikaji", 11 Februari 2010.

Kompas, "Penjiplakan Makin Merebak; Dua Calon Guru Besar Dicurigai Menjadi Plagiator", 18 Februari 2010.

Kompas, "Tajuk Rencana: Penjiplakan dan Plagiat", 19 Februari 2010.

Kompas, "Kejujuran Semakin Memudar; Penjiplakan, Puncak Gunung Es", 19 Februari, 2010.

Kompas, "ITB Selidiki Plagiarisme; Tim Khusus Minta Waktu Satu Minggu", 17 April 2010.

Kompas, "Kisah Memalukan dari Jerman", 3 Maret 2011.

Kompas, "Tajuk Rencana: Guru Besar Penjiplak", 25 Agustus, 2011.

Kompas, "Gelar Doktor Presiden Hongaria Dicabut", 31 Maret 2012.

Kompas, "Presiden Hongaria Akhirnya Mundur", 3 April 2012.

Kompas, "Dugaan Plagiat di PTN Diselidiki; Pemerintah Bergantung pada Laporan Masyarakat", 6 Juni 2012.

Kompas, "Karya Ilmiah Harus Dipublikasikan; Garba Rujukan Digital Nusantara Bisa Menjadi Solusi", 8 Juni 2012.

Kompas, "400 Institusi Pendidikan Ketahuan Tidak Jujur", 8 Oktober 2013.

Kompas, "Anggito Mengundurkan Diri dari Dosen UGM", 18 Februari 2014.

Koran Jakarta, "Mengadang Plagiarisme Karya Kaum Intelek", 3 November 2010.

- Media Indonesia*, "Cara Manjur Menjitak Penjiplak", 3 Desember 1995.
- Media Indonesia*, "Ramai-ramai Guru Palsukan Karya Ilmiah", 1 Februari 2010.
- Media Indonesia*, "Diduga Menjiplak, Menhan Jerman Mundur", 2 Maret 2011.
- Media Indonesia*, "Plagiarisme Aib bagi Perguruan Tinggi", 21 Oktober 2013.
- Media Indonesia*, "Dituduh Memplagiat, Anggito Mundur, 18 Februari 2014.
- Jawa Pos*, "Tersandung Plagiat, Anggito Mundur dari UGM", 18 Februari 2014.
- Republika*, "Calon Guru Besar Jiplak Skripsi", 19 Februari 2010.
- Republika*, "Plagiasi Termasuk *Criminal Academic*", 21 Februari 2010.
- Republika*, "Dosen yang Tak Jujur", 3 Maret 2010.
- Republika*, "Dosen Diminta Berhati-hati", 19 April 2010.
- Republika*, "Menhan Jerman Mundur", 2 Maret 2011.